

# STRUKTUR PENGUASAAN SUMBER DAYA LAHAN DAN KONTRIBUSI USAHA TERNAK SAPI POTONG TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI

## ***BEEF CATTLE BUSINESS RESOURCES AND LAND TENURE: CATTLE BUSINESS PERFORMANCE INCOME FARMERS CONTRIBUTION***

Rahmi Wahyuni

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatra Barat  
Jalan Raya Padang–Solok Km. 40, Sukarami, Solok, 27366  
Pos-el: bundanayla26@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Integrated farming is an alternative effort in order to improve business efficiency in beef cattle farming land. The extent to which it can flourish and contribute to is an exciting thing to assess. Research conducted at the center of beef cattle in Nagari Sungai Kamuyang, Subdistrict Luak, District Lima Puluh Kota, West Sumatra in 2013. The aim is to analyze the relationship mastery of agricultural resources (land) with cattle control, and its impact on business performance of livestock and household income structure of farmers, survey collection methods, data collection using structured questionnaires and in-depth interviews. Determination of the respondents conducted by purposive sampling involved 30 farmers. Data were analyzed by descriptive quantitative and qualitative and presented in tabular form as well as a SWOT analysis. The results showed: (a) The relationship between the area of agricultural land ownership by the number of cattle is that the more the number of farms ownership increasing numbers of livestock. Land tenure of >0.5 ha has five cattle. (b) Contribution of the cattle business in research area with agricultural land <0.5 ha is <35 % of total farm household income. (c) Contribution of the cattle business with land holdings >0.5 ha is >40% of total farm household income. Profits per three cows Rp2,786,500.00/periode. R/C = 1.129. This means cattle business is well worth the effort. B/C = 0.129 profits earned is 12.9% of the costs incurred. (d) Priority beef cattle business development strategy is cooperation with other agencies in the development of feed by utilizing the available land, the provision of knowledge and technology to farmers in order to develop the cattle business, collaboration with agencies planter capital.*

**Keywords:** Beef cattle, Land resources, Revenue structure, SWOT analysis

### **ABSTRAK**

Pertanian terpadu merupakan upaya alternatif dalam rangka meningkatkan efisiensi usaha sapi potong di lahan usaha tani. Seberapa jauh hal tersebut dapat berkembang dan memberikan kontribusi merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Penelitian dilaksanakan di sentra sapi potong, yaitu di Nagari Sungai Kamuyang, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatra Barat pada 2013 dengan tujuan untuk menganalisis keterkaitan penguasaan sumber daya pertanian (lahan) dengan penguasaan ternak sapi potong, dan dampaknya terhadap kinerja usaha ternak serta struktur pendapatan rumah tangga peternak. Penelitian ini menggunakan data survei, dengan kuesioner terstruktur dan wawancara mendalam. Penetapan responden dilakukan secara *purposive sampling* yang melibatkan 30 petani. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif serta disajikan dalam bentuk tabel dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan: (a) Keterkaitan antara luas kepemilikan lahan pertanian dan jumlah ternak, yaitu semakin banyak jumlah kepemilikan lahan pertanian, semakin banyak pula jumlah ternak. Kepemilikan lahan >0,5 ha memiliki jumlah ternak di atas lima ekor. (b) Kontribusi usaha ternak sapi potong di daerah penelitian ini dengan luas kepemilikan lahan pertanian <0,5 ha, yaitu <35% dari total pendapatan rumah tangga petani. (c) Kontribusi usaha ternak sapi potong dengan luas kepemilikan lahan >0,5 ha, yaitu >40% dari

total pendapatan rumah tangga petani. Keuntungan setiap pemeliharaan tiga ekor sapi Rp2.786.500,00/periode.  $R/C = 1,129$ . Ini berarti bahwa usaha beternak ini sangat layak diusahakan.  $B/C = 0,129$ , keuntungan yang diperoleh 12,9% dari biaya yang dikeluarkan. (d) Prioritas strategi pengembangan usaha sapi potong yaitu kerja sama dengan instansi lain dalam pengembangan pakan dengan memanfaatkan lahan yang ada, pemberian pengetahuan dan teknologi kepada peternak guna mengembangkan usaha ternak sapi potong, dan kerja sama dengan instansi penanam modal.

**Kata kunci:** Sapi potong, Sumber daya lahan, Struktur pendapatan, Analisis SWOT

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sapi potong merupakan komoditas subsektor peternakan sebagai penghasil daging, pembuka lapangan kerja, dan sumber pendapatan petani. Sumbangan peternakan sapi terhadap pendapatan petani sebesar 24–34% dari total pendapatan petani.<sup>1</sup> Tingginya minat petani dalam memelihara ternak, baik sebagai sumber penghasilan utama maupun sampingan dipengaruhi oleh tingkat permintaan terhadap ternak sapi. Permintaan terhadap ternak sapi diprediksi akan meningkat secara berkesinambungan seiring dengan perbaikan pendapatan masyarakat dan tingginya kesadaran masyarakat mengonsumsi makanan bergizi. Konsumsi daging di Sumatra Barat setiap tahun mengalami kenaikan sebesar 200.000 kg atau 200 ton.<sup>2</sup> Hal tersebut memberikan peluang pembukaan lapangan kerja pada masa yang akan datang.

Pasokan sapi potong di Sumatra Barat sebagian besar berasal dari peternakan rakyat. Data total populasi sapi potong di Sumatra Barat memperlihatkan bahwa populasi ternak tersebar di 174.000 keluarga.<sup>2</sup> Kondisi demikian menjelaskan bahwa beternak sapi telah menjadi bagian yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Sumatra Barat. Peternakan sapi potong tersebut umumnya mempunyai ciri-ciri, skala usaha kecil, modal terbatas, lokasi tersebar, dan minim penggunaan teknologi. Pemeliharaan ternak merupakan usaha sambilan selain berusaha tani tanaman pangan dan perkebunan. Beternak memang menjadi sumber pendapatan, tetapi beban hidup mereka tidak terlalu bergantung pada penghasilan beternak.<sup>3</sup>

Pada umumnya, besar atau kecil usaha ternak sapi potong bergantung pada jumlah kepemilikan lahan pertanian. Lahan mempunyai arti penting

tersendiri bagi masyarakat, selain sebagai tempat tinggal dan sektor pertanian juga sebagai sumber ketersediaan hijauan makanan ternak. Pada sektor pertanian, lahan digunakan untuk bercocok tanam di sawah atau ladang, beternak, dan untuk membangun tempat tinggal bagi anggota keluarga.<sup>4</sup> Banyaknya jumlah keluarga yang mempunyai usaha ternak sapi secara tradisional ini akan menyebabkan sulit memperoleh hijauan sehingga para peternak harus menyediakan lahan untuk menanam hijauan makanan ternak. Bahan pakan juga harus terjamin ketersediaannya sepanjang waktu dan jumlah yang mencukupi keperluan.<sup>5</sup>

Pola pertanian terintegrasi antara ternak dan tanaman merupakan upaya alternatif dalam memperbaiki usaha sapi potong.<sup>6</sup> Akan tetapi, keterbatasan modal petani adalah hal mendasar yang penting mendapat perhatian. Walaupun petani memiliki jumlah ternak yang besar, sulit bagi mereka untuk mempertahankan ternak dalam jangka waktu panjang. Beternak bagi petani tak lain adalah sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau kebutuhan tak terduga. Dinamika petani menjual ternak untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang mendesak, keperluan biaya sekolah anak, biaya pernikahan, dan membangun rumah menjadi suatu peristiwa yang lazim.

Tulisan ini menelaah secara deskriptif tentang keterkaitan penguasaan sumber daya pertanian (lahan) dengan penguasaan ternak sapi potong, kontribusi usaha tani sapi potong terhadap struktur pendapatan rumah tangga menurut penguasaan sumber daya lahan, struktur biaya dan analisis usaha tani ternak sapi potong, dan prospek pengembangan usaha tani sapi potong di daerah penelitian.

## Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis:

- 1) keterkaitan penguasaan sumber daya pertanian (lahan) dengan penguasaan ternak sapi potong,
- 2) kontribusi usaha tani sapi potong terhadap struktur pendapatan rumah tangga menurut penguasaan sumber daya lahan,
- 3) struktur biaya dan analisis usaha tani ternak sapi potong, dan
- 4) prospek pengembangan usaha tani sapi potong di daerah penelitian.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu

Penelitian dilakukan di Nagari Sungai Kamuyang, Kec. Luak, Kab. Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatra Barat pada Mei 2013. Pemilihan lokasi ini sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Nagari Sungai Kamuyang merupakan salah satu sentra produksi sapi potong di Sumatra Barat. Nagari Sungai Kamuyang memiliki populasi terbanyak dibandingkan nagari lain di Kecamatan Luak.

### Pendekatan dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan survei, kuesioner terstruktur, dan wawancara mendalam. Penetapan responden dilakukan secara *purposive sampling* yang melibatkan 30 petani. Cara ini dilaksanakan berdasarkan *purposive*/kesengajaan<sup>7</sup> dan dipilih karena profesi masyarakat Nagari Sungai Kamuyang cukup heterogen. Pada penelitian ini kami lebih menitikberatkan pada petani yang mempunyai ternak sapi, baik sebagai penghasil tambahan maupun penghasil pokok dalam struktur total pendapatan rumah tangga.

### Data dan Metode Analisis

Tabulasi dan analisis data dilakukan secara deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa penguasaan sumber daya pertanian (lahan) dengan penguasaan ternak sapi potong, kontribusi usaha tani sapi potong terhadap struktur pendapatan

rumah tangga, dan struktur biaya serta analisis usaha tani ternak sapi potong yang akan disajikan dalam bentuk tabel dan dijelaskan secara kualitatif. Data tentang prospek pengembangan usaha tani sapi potong di daerah penelitian disajikan menggunakan analisis SWOT, suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh internal dan eksternal usaha ternak sapi potong atas kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman serta perumusan strategi pengembangan berdasarkan potensi yang dimiliki oleh daerah penelitian. Kinerja suatu perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor lingkungan internal (*strengths* dan *weaknesses*) dan lingkungan eksternal (*opportunities* dan *threats*) yang dihadapi dunia bisnis. Oleh karena itu, kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT.<sup>8</sup>

### Matriks faktor strategi internal

Matriks ini merupakan suatu strategi yang mengidentifikasi faktor internal di Nagari Sungai Kamuyang. Sebuah tabel *internal factors analysis summary* (IFAS) disusun untuk merumuskan faktor-faktor internal tersebut dalam kerangka *strengths* dan *weaknesses*. Tahapan dari matriks faktor strategi internal adalah

- 1) Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam kolom 1.
- 2) Beri bobot tiap-tiap faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap posisi strategi perusahaan (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
- 3) Hitung *rating* (dalam kolom 3 untuk tiap-tiap faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi usaha yang bersangkutan. Peubah yang bersifat positif (semua peubah yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata industri atau dengan pesaing utama, sedangkan peubah yang negatif, kebalikannya.
- 4) Kalikan bobot pada kolom 2 dengan *rating*

pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk tiap-tiap faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).

- 5) Jumlahkan skor pembobot (pada kolom 4) untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya.

### Matriks faktor strategi eksternal

Matriks ini merupakan suatu strategi yang mengidentifikasi faktor internal pada Nagari Sungai Kamuyang. Sebuah tabel *external factors analysis summary* (EFAS) disusun untuk merumuskan faktor-faktor internal tersebut dalam kerangka *opportunities* dan *threats*. Tahapan dari matriks faktor strategi eksternal adalah

- 1) Susunlah dalam kolom 1 (5 sampai dengan 10 peluang dan ancaman).
- 2) Beri bobot tiap-tiap faktor dalam kolom, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.
- 3) Hitung rating (dalam kolom 3) untuk tiap-tiap faktor dengan memberikan skala mulai dari faktor 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +1). Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya, misalnya jika nilai ancaman sangat besar, ratingnya adalah 1. Sebaliknya, jika nilai ancamannya sedikit, ratingnya 4.
- 4) Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dengan kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk tiap-tiap faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).
- 5) Jumlahkan skor pembobotnya (pada kolom 4) untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai

total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keterkaitan Penguasaan Lahan dan Usaha Ternak Sapi Potong

Sumber daya lahan merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki banyak manfaat bagi manusia, seperti sebagai tempat hidup dan tempat mencari nafkah (lahan pertanian). Lahan pertanian merupakan lahan yang diperuntukkan bagi kegiatan pertanian. Kepemilikan lahan pertanian dalam penelitian ini sangat beragam mulai dari petani tunakisma (petani yang tidak memiliki lahan pertanian dan hanya sebagai buruh tani yang diberi upah harian) sampai dengan kepemilikan lahan >0,5 ha.

Prioritas penggunaan lahan umumnya adalah untuk mendukung usaha pertanian ataupun perkebunan. Di samping itu, penggunaan lahan juga dapat dimanfaatkan dalam usaha ternak sapi. Dalam berusaha ternak, petani juga mengandalkan rumput gajah sebagai sumber hijauan ternak yang sengaja ditanam di lahan pertanian. Bagi petani tunakisma, untuk memperoleh hijauan ternak, mereka bisa menggunakan rumput alam yang tumbuh di padang penggembalaan, pinggir jalan, dan pematang-pematang sawah. Manfaat lahan pertanian dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, *use values* atau nilai penggunaan dapat pula disebut sebagai *personal use values*. Manfaat ini dihasilkan dari hasil eksploitasi atau kegiatan usaha tani yang dilakukan pada sumber daya lahan pertanian.

Kedua, *nonuse values* dapat pula disebut sebagai *intrinsic values* atau manfaat bawaan. Berbagai manfaat yang tercipta dengan sendirinya walaupun bukan merupakan tujuan kegiatan eksploitasi dari pemilik lahan pertanian. Pada penelitian ini terlihat bahwa terdapatnya kegiatan eksploitasi lahan berupa usaha tani tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Manfaat bawaan dari lahan pertanian sebagai hamparan hijauan makanan ternak (HMT). Dari tabel terlihat keterkaitan antara kepemilikan lahan dan kepemilikan ternak.



**Tabel 1.** Keterkaitan Penguasaan Sumber Daya Pertanian (Lahan) dengan Penguasaan Ternak Sapi Potong di Nagari Sungai Kamuyang, Luak, Lima Puluh Kota, Sumbar, 2013

| Luas Kepemilikan Lahan (ha) | Jumlah Petani (Orang) | Rata-Rata Kepemilikan Ternak (Jumlah Ternak/Jumlah Petani) |
|-----------------------------|-----------------------|--|
| Tunakisma                   | 7                     | 2,14   |
| 0-0,25                      | 14                    | 2,57   |
| 0,25-0,5                    | 6                     | 5,16   |
| >0,5                        | 3                     | 7,16   |

Sumber: Data yang Diolah

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kepemilikan ternak di tingkat petani masih rendah, yaitu hampir 12 petani memiliki sapi sekitar tiga ekor. Penyebab kurang berkembangnya usaha peternakan adalah terkendalanya modal dan pengetahuan dari petani dalam hal manajemen pakan. Sebagian besar petani belum menggunakan fermentasi dari limbah tanaman pangan dan limbah perkebunan. Mereka hanya mengandalkan hijauan makanan ternak sebagai pakan utama yang sengaja ditanam petani di lahan pertanian mereka. Ini menyebabkan berkurangnya jumlah lahan untuk tanaman pangan dan tanaman perkebunan yang digunakan untuk tanaman hijau ternak.

Pada Tabel 1 terlihat petani dengan kepemilikan lahan >0,5 ha memiliki jumlah ternak di atas lima ekor. Ini membuktikan bahwa semakin banyak lahan seseorang, semakin banyak pula jumlah ternak yang dipelihara. Dengan kepemilikan lahan yang cukup, seorang petani akan merasa aman dalam hal penyediaan hijauan ternak setiap hari karena dapat memperoleh hijauan yang berkualitas dengan menanam rumput unggul, seperti rumput gajah.

Di sini akan terlihat keterkaitan antara ternak sebagai penyediaan pupuk organik untuk meningkatkan produktivitas tanaman pangan, perkebunan, dan hijauan makanan ternak. Salah satu komponen usaha tani yang dapat dikembangkan dalam upaya diversifikasi adalah peternakan karena dapat membantu peningkatan produksi usaha tani lainnya melalui penyediaan pupuk dan tenaga kerja.<sup>9</sup>

## Struktur Pendapatan Rumah Tangga Peternak Sapi Potong

Total pendapatan rumah tangga petani bersumber dari pendapatan usaha tani dan pendapatan non usaha tani. Pendapatan dari usaha tani terdiri dari pendapatan lahan sawah (tanaman pangan), usaha tani perkebunan, dan ternak sapi potong. Pendapatan non usaha tani meliputi buruh bangunan, buruh tani, dagang, dan jasa. Kontribusi usaha sapi potong terhadap struktur pendapatan rumah tangga menurut penguasaan sumber daya lahan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa total pendapatan rumah tangga petani dipengaruhi oleh luas kepemilikan lahan pertanian. Kepemilikan lahan terbanyak (>0,5 ha) mempunyai tingkat pendapatan usaha pertanian yang cukup besar (55,76%) dari total pendapatan rumah tangga. Sementara itu, petani tunakisma pada sektor usaha pertanian tidak memperoleh pendapatan tetapi para petani tunakisma ini bekerja sebagai buruh tani, ojek, atau dagang yang memperoleh pendapatan harian sebesar Rp50.000,00 sampai dengan Rp70.000,00 per hari.

Kepemilikan lahan subsektor pertanian adalah penyumbang paling tinggi pada sebagian besar kepemilikan lahan, hal ini dapat dimengerti bahwa usaha tani merupakan mata pencaharian pokok. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa kontribusi pendapatan dari berbagai cabang usaha tani sehingga tanaman pangan pertanian penyumbang terbesar pendapatan rumah tangga peternak, yaitu sebesar 64,55%.<sup>10</sup> Di Sumbar tahun 2006, sumbangan sektor pertanian dalam menghasilkan PDRB Sumbar adalah 25,26%. Kontribusi tersebut masing-masing berasal dari pertanian pangan dan hortikultura (12,11%), perkebunan (5,61%), peternakan (2,04%), kehutanan (1,50%), dan perikanan (3,01%) dari total PDRB.<sup>11</sup>

Responden akan lebih fokus pada lahan sawah (tanaman pangan) karena untuk memenuhi kebutuhan beras keluarga sampai memperoleh hasil panen berikutnya. Apabila hasil panen meningkat, responden baru akan menjual beras atau hasil kebun mereka.

**Tabel 2.** Kontribusi Usaha Sapi Potong terhadap Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Menurut Penguasaan Sumber Daya Lahan di Nagari Sungai Kamuyang, Luak, Lima Puluh Kota, Sumbar 2013

| Sumber Penghasilan                   | Luas Kepemilikan Lahan (ha) |       |            |       |            |     |            |       |
|--------------------------------------|-----------------------------|-------|------------|-------|------------|-----|------------|-------|
|                                      | Tunakisma                   |       | 0–0,25     |       | 0,25–0,5   |     | >0,5       |       |
|                                      | Rp                          | %     | Rp         | %     | Rp         | %   | Rp         | %     |
| Usaha tani tanaman pangan perkebunan | -                           | 0     | 12.500.000 | 40,92 | 16.350.000 | 53  | 18.500.000 | 55,76 |
| Usaha ternak sapi potong             | 3.715.332                   | 26,13 | 7.430.664  | 27,69 | 11.145.996 | 35  | 14.681.328 | 44,24 |
| Usaha lain (buruh tani/ojek/dagang)  | 10.500.000                  | 73,87 | 6.900.000  | 25,72 | 3.750.000  | 12  | -          | -     |
| Jumlah                               | 14.215.332                  | 100   | 26.830.664 | 100   | 31.245.996 | 100 | 33.181.328 | 100   |

Sumber: Data Primer

**Tabel 3.** Analisis Biaya Ternak Sapi Potong Petani di Nagari Sungai Kamuyang, Kec. Luak, Kab. Lima Puluh Kota, Sumbar, 2013

|        | Keterangan   | Biaya (Rp)        | Proporsi (%) |
|--------|--|-------------------|--------------|
| Input  | A. Modal Investasi   |                   |              |
|        | • Biaya kandang untuk 3 ekor masa pakai 15 tahun                       | 5.000.000         |              |
|        | • Peralatan masa pakai 1,5 tahun                                       | 200.000           |              |
|        | <b>Jumlah Modal Investasi</b>  | <b>5.200.000</b>  |              |
|        | B. Biaya Produksi  |                   |              |
|        | • Sapi bakalan 3 ekor @ 160 kg = 3 x 160 x Rp35.000,00                 | 16.800.000        | 77,87        |
|        | • Hijauan 20 kg/hari/ekor @ Rp100,00 = 3 x 20 x 90 x Rp500,00          | 2.700.000         | 12,51        |
|        | • Konsentrat 2,5 kg/hari/ekor @ Rp1.500,00 = 3 x 2,5 x 90 x Rp1.500,00 | 1.012.500         | 4,69         |
|        | • Obat-obatan Rp15.000/ekor = 3 x Rp15.000,00                          | 45.000            | 0,20         |
|        | • Tenaga kerja 1 orang Rp300.000/bulan = 3 x Rp300.000,00              | 900.000           | 4,17         |
| Output | • Depresiasi kandang Rp5.000.000,00 : (15 x 4)                         | 83.000            | 0,38         |
|        | • Depresiasi peralatan Rp200.000,00 : 6                                | 33.000            | 0,17         |
|        | <b>Jumlah Biaya Produksi</b>   | <b>21.573.500</b> | <b>100</b>   |
|        | • Kenaikan berat badan 0,8 kg/ekor/hari = 0,8 x 3 x 90                 | 216 kg            |              |
|        | • Penjualan (480 kg + 216 kg) kg x Rp35.000,00/kg                      | 24.360.000        |              |
|        | • Keuntungan Rp24.360.000,00–Rp21.573.500,00                           | 2.786.500         |              |
|        | <b>% Keuntungan (Rp2.786.500,00 : Rp21.573.500,00) x 100%</b>          | <b>12,9%</b>      |              |

Sumber: Data yang Diolah

Kontribusi usaha ternak terhadap total pendapatan petani sangat beragam, terendah 26,13% sampai dengan 44,24%, bergantung pada jumlah kepemilikan lahan dan jumlah ternak yang dipelihara. Semakin luas kepemilikan lahan petani, semakin petani lebih merasa aman untuk memelihara ternak dalam jumlah lebih banyak sehingga pendapatan dari sektor usaha ternak makin bertambah. Setiap penjualan satu ekor sapi mereka mendapatkan keuntungan sebesar

Rp928.000,00 per tiga bulan pemeliharaan. Berdasarkan kontribusinya, pendapatan dari usaha ternak sekitar 30% terhadap total pendapatan rumah tangga disebut sebagai usaha ternak tradisional atau sambilan.<sup>12</sup> Tipologi usaha ternak dibagi berdasarkan skala usaha dan tingkat pendapatan peternak, salah satunya adalah peternakan sebagai usaha sambilan. Petani yang mengusahakan berbagai macam komoditas pertanian terutama tanaman pangan, yakni ternak sebagai usaha

sambilan untuk mencukupi kebutuhan sendiri (*subsistence*), dengan tingkat pendapatan dari ternak sekitar 30%.<sup>13</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usaha ternak di daerah penelitian ini dengan luas lahan pertanian <0,5 ha (90%) memiliki kontribusi <35% masih merupakan usaha tradisional atau sambilan.

### Struktur Biaya dan Analisis Usaha Ternak Sapi Potong

Pada penelitian ini petani memelihara sapi lokal seperti sapi bali karena sesuai dengan iklim di daerah penelitian dan sederhana dalam manajemen pakan ataupun manajemen pemeliharaan. Sistem pemeliharaan secara semiintensif, yaitu siang hari ternak sapi dilepas di padang penggembalaan dengan mengikat ternak pada batang pohon, sore sampai pagi hari dikandangkan. Sistem pemberian pakan pada ternak juga sederhana, pemberian rumput pagi dan sore hari disertai pemberian konsentrat, pada siang hari hijauan dapat diperoleh dari padang penggembalaan. Dengan demikian, tidak membutuhkan biaya yang besar untuk pakan dan pemeliharaannya.

Dari faktor reproduksi ternak, petani dibantu oleh penyuluh peternakan dari dinas peternakan daerah setempat untuk melakukan inseminasi buatan (IB) pada ternak apabila sudah terlihat tanda-tanda berahi pada ternak. Oleh sebab itu, pengembangan sapi lokal memiliki prospek agrobisnis yang cukup cerah dan seyogianya mendapat prioritas seiring dengan program swasembada daging.<sup>14</sup> Akan tetapi, dalam hal penjualan ternak, petani tidak mempunyai posisi tawar yang kuat karena tidak mempunyai lembaga yang menentukan penetapan harga pada ternak sehingga banyak petani yang merasa dirugikan. Analisis biaya usaha penggemukan sapi potong untuk rata-rata pemeliharaan tiga ekor sapi dalam satu periode disajikan pada Tabel 3.

Analisis efisiensi pemanfaatan modal menampilkan beberapa temuan penting, yaitu (a) analisis R/C ratio 1.129, yang berarti bahwa usaha beternak ini sangat layak diusahakan dan akan memberikan keuntungan karena setiap penanaman modal Rp1.000,00 akan memperoleh hasil sebesar Rp1.129,00. Analisis B/C ratio 0.129, yang berarti bahwa usaha beternak sapi bali dapat mencapai keuntungan sebesar Rp129,00

dari setiap penambahan biaya Rp1.000,00, keuntungan yang diperoleh 12,9% dari biaya yang dikeluarkan.

### Prospek Pengembangan Usaha Tani Sapi Potong

#### Faktor internal

Pengembangan peternakan sapi potong terdiri dari faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi. Faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang diidentifikasi berdasarkan kondisi yang terjadi di lokasi penelitian. Kekuatan dan kelemahan peternakan diidentifikasi berdasarkan karakteristik peternak dan karakteristik usaha ternak sapi potong dari hasil wawancara mendalam dengan peternak yang disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Faktor Strategi Internal Usaha Ternak Sapi di Nagari Sungai Kamuyang, Kec. Luak, Kab. Lima Puluh Kota, Sumbar, 2013

|                  | Faktor Strategi               | Bobot | Rating | Skor        |
|------------------|-------------------------------|-------|--------|-------------|
| <b>Kekuatan</b>  |                               |       |        |             |
| 1                | HMT yang tersedia             | 0,13  | 3      | 0.39        |
| 2                | Lahan yang memadai            | 0,12  | 4      | 0.48        |
| 3                | Program IB                    | 0.15  | 3      | 0.45        |
| 4                | Pengalaman beternak           | 0.11  | 3      | 0.33        |
| 5                | R/C >1                        | 0.09  | 3      | 0.27        |
| <b>JUMLAH</b>    |                               |       |        | <b>1.92</b> |
| <b>Kelemahan</b> |                               |       |        |             |
| 1                | Manajemen pemeliharaan ternak | 0.05  | 2      | 0.1         |
| 2                | Sistem kandang                | 0.06  | 2      | 0.12        |
| 3                | Tingkat pendidikan rendah     | 0.03  | 3      | 0.09        |
| 4                | Posisi tawar peternak lemah   | 0.05  | 2      | 0.1         |
| 5                | Konsentrat mahal              | 0.06  | 2      | 0.12        |
| 6                | Pengobatan ternak             | 0.09  | 2      | 0.18        |
| 7                | Modal rendah                  | 0.06  | 3      | 0.18        |
| <b>JUMLAH</b>    |                               |       |        | <b>0.88</b> |

Sumber: Data yang Diolah

#### Faktor eksternal

Mendata ulang peluang dan ancaman yang dihadapi oleh peternakan sapi potong di daerah penelitian merupakan salah satu faktor eksternal. Selain itu, faktor eksternal terdiri dari kekuatan ekonomi, sosial budaya, dan teknologi. Analisis

faktor eksternal ini dapat membantu pihak Dinas Peternakan Kabupaten Lima Puluh Kota dalam memformulasi strategi. Dari kekuatan ekonomi, aspek peluang dapat dilihat dari pemasaran dan pangsa pasar ternak sapi potong. Peluang pasar ini masih bisa berkembang karena kebutuhan akan ternak (daging) selalu meningkat. Aspek ancaman dapat dilihat dari penyakit ternak, penjualan sapi potong yang kurang terkontrol akan mengganggu populasi ternak sapi potong. Kerja sama dengan instansi lain dalam pengembangan usaha ternak sapi potong, baik dalam bidang teknologi maupun pelatihan bagi peternak. Berdasarkan beberapa faktor eksternal tersebut dapat diidentifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi usaha ternak sapi potong di daerah penelitian, seperti terlihat pada Tabel 5.

Faktor internal dan eksternal menentukan posisi pengembangan peternakan sapi potong di daerah penelitian. Hasil total skor yang diperoleh dari analisis faktor internal adalah total skor kekuatan dikurangi total skor kelemahan sebesar 1,04 dan faktor eksternal adalah total skor peluang dikurangi total skor ancaman sebesar 0,17 maka strategi yang sesuai dalam pengembangan peternakan sapi potong berada pada kuadran I. Posisi ini menandakan usaha ternak sapi potong yang kuat dan berpeluang, rekomendasi strategi yang diberikan adalah progresif, artinya usaha ternak sapi potong ini dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan, dan meraih kemajuan secara maksimal.

### Perumusan Strategi

Strategi merupakan cara untuk mencapai sasaran jangka panjang, strategi memengaruhi kemakmuran perusahaan dalam jangka panjang dan berorientasi ke masa depan.<sup>15</sup> Penentuan strategi yang sesuai bagi peternakan sapi potong di Nagari Sungai Kamuyang, Kec. Luak, Kab. Lima Puluh Kota dipilih matriks SWOT. Matriks SWOT dibuat berdasarkan penentuan faktor internal dan faktor eksternal yang telah diidentifikasi. Matriks SWOT memiliki beberapa strategi utama, strategi ini didasarkan pada kondisi yang terjadi. Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam Gambar 1, strategi

alternatif pengembangan peternakan sapi potong di Nagari Sungai Kamuyang, Kec. Luak, Kab. Lima Puluh Kota adalah:

- 1) Strategi berdasarkan kekuatan dan peluang (*SO Strategy*)

Kerja sama dengan instansi lain dalam pengembangan pakan dan produk sampingan dengan memanfaatkan lahan yang ada. Pemberian pengetahuan dan teknologi kepada peternak guna mengembangkan usaha ternak sapi potong.

- 2) Strategi berdasarkan kelemahan dan peluang (*WO Strategy*)

Membuat *demonstration plot* (demplot) tentang pemeliharaan ternak secara intensifikasi, memberikan pelatihan guna menambah keterampilan peternak dalam beternak sapi potong, mengaktifkan kelompok peternak dalam posisi tawar-menawar dalam pemasaran ternak.

- 3) Strategi berdasarkan unsur kekuatan dan ancaman (*ST Strategy*)

Memberikan pengetahuan tentang kesehatan dan pengobatan ternak, mengontrol/mendata alur ternak yang keluar wilayah Nagari Kamuyang, Kec. Luak, Kab. Lima Puluh Kota.

- 4) Strategi berdasarkan unsur kelemahan dan ancaman (*WT Strategy*)

Membina atau bekerja sama dengan instansi lain guna pengembangan ternak sapi potong, perlu evaluasi dan pembinaan dalam penambahan keterampilan beternak.

Berdasarkan hasil analisis matriks SWOT dapat dipilih prioritas strategi, yaitu strategi SO yang meliputi

- 1) Kerja sama dengan instansi lain dalam pengembangan pakan dengan memanfaatkan lahan yang ada.
- 2) Pemberian pengetahuan dan teknologi kepada peternak guna mengembangkan usaha ternak sapi potong.
- 3) Kerja sama dengan instansi penanam modal.

Strategi ini dianggap prioritas karena diharapkan dengan cara ini dapat mengubah pola beternak yang telah ada serta menambah keterampilan peternak.



**Tabel 5.** Faktor Strategi Eksternal Usaha Ternak Sapi di Nagari Sungai Kamuyang, Kec. Luak, Kab. Lima Puluh Kota, Sumbar, 2013

|         | Faktor Strategi Eksternal                 | Bobot | Rating | Skor |
|---------|---|-------|--------|------|
| Peluang |   |       |        |      |
| 1       | Pangsa pasar yang masih luas              | 0.22  | 4      | 0.88 |
| 2       | Pengembangan limbah ternak yang banyak    | 0.12  | 3      | 0.36 |
| 3       | Pengembangan pakan konsentrat yang banyak | 0.14  | 3      | 0.42 |
|         | Jumlah                                    |       |        | 1.66 |
| Ancaman |   |       |        |      |
| 1       | Penyakit                                  | 0.21  | 3      | 0.63 |
| 2       | Pengawan penjualan ternak                 | 0.24  | 3      | 0.72 |
| 3       | Impor daging                              | 0.07  | 2      | 0.14 |
|         | Jumlah                                    | 1     |        | 1.49 |

Sumber: Olahan data primer

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### Kesimpulan

Bentuk keterkaitan antara luas kepemilikan lahan pertanian dan jumlah ternak, yaitu semakin banyak jumlah kepemilikan lahan pertanian, semakin banyak pula jumlah ternak. Manfaat bawaan lahan untuk keberlanjutan ketersediaan rumput/HMT. Kepemilikan lahan >0,5 ha memiliki jumlah ternak di atas lima ekor. Kontribusi usaha ternak sapi potong di daerah penelitian ini dengan luas kepemilikan lahan pertanian <0,5 ha, yaitu <35% dari total pendapatan rumah tangga petani, ini merupakan usaha ternak tradisional atau sambilan. Sementara itu, kontribusi usaha ternak sapi potong dengan luas kepemilikan lahan >0,5 ha yaitu >40% dari total pendapatan rumah tangga petani.

Keuntungan rata-rata yang diperoleh setiap pemeliharaan tiga ekor sapi dalam satu periode (3 bulan) diperoleh keuntungan sebesar Rp2.786.500,00.  $R/C = 1.129$ . Ini berarti usaha beternak ini sangat layak diusahakan dan akan memberikan keuntungan karena setiap penanaman modal Rp1.000,00 akan memperoleh hasil sebesar Rp1.129,00.  $B/C = 0.129$ . Ini berarti usaha beternak sapi bali dapat mencapai keuntungan sebesar Rp129,00 dari setiap penambahan biaya Rp1.000,00, keuntungan yang diperoleh 12,9% dari biaya yang dikeluarkan. Prioritas strategi

pengembangan usaha sapi potong, yaitu kerja sama dengan instansi lain dalam pengembangan pakan dengan memanfaatkan lahan yang ada, pemberian pengetahuan dan teknologi kepada peternak guna mengembangkan usaha ternak sapi potong, dan Kerja sama dengan instansi penanam modal.

### Implikasi Kebijakan

Perlunya pemberian pelatihan dan keterampilan dalam sistem manajemen pemeliharaan dan manajemen pakan untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam rangka pengembangan usaha ternak sapi potong di Nagari Sungai Kamuyang, Kec. Luak, Kab. Lima Puluh Kota, Sumatra Barat. Membangun hubungan kerja sama dengan dinas terkait atau pihak swasta untuk penambahan modal dalam rangka pengembangan usaha sapi potong di Nagari Sungai Kamuyang, Kec. Luak, Kab. Lima Puluh Kota, Sumatra Barat. Pentingnya membentuk suatu lembaga usaha tani ternak guna meningkatkan posisi tawar terhadap nilai jual ternak.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tertuju kepada tim peternakan BPTP Sumatra Barat atas kerja sama dan masukan serta kepada responden di Nagari Sungai Kamuyang, Kec. Luak, Kab. Lima Puluh Kota, Sumatra Barat atas kerja sama dan informasi yang telah membantu dalam hal penelitian ini.

| INTERNAL<br>EKSTERNAL   | <b>STRENGTHS (S)</b>  | <b>WEAKNESSES (W)</b>   |
|---|---|---|
|   | 1. Pakan rumput yang tersedia<br>2. Lahan yang tersedia<br>3. Program IB<br>4. Pengalaman beternak<br>5. R/C rasio >1   | 1. Sistem pemeliharaan ternak<br>2. Perkandangan<br>3. Tingkat pendidikan yang rendah<br>4. Posisi tawar peternak yang lemah<br>5. Biaya pakan konsentrat<br>6. Pengobatan ternak<br>7. Modal rendah  |
| <b>OPPORTUNITIES (O)</b>  | <b>STRATEGI (SO)</b>  | <b>STRATEGI (WO)</b>  |
| Pangsa pasar<br>Pengembangan produk sampin-<br>gan (kompos)<br>Pengembangan pakan | 1. Kerja sama dengan instansi lain dalam pengembangan pakan dengan memanfaatkan lahan yang ada<br>2. Pemberian pengetahuan dan teknologi kepada peternak guna mengembangkan usaha ternak sapi potong<br>3. Kerja sama dengan instansi penanam modal | 1. Membuat demplot pemeliharaan ternak secara intensifikasi<br>2. Memberikan pelatihan guna menambah keterampilan dalam beternak<br>3. Mengaktifkan kelompok peternak dalam posisi tawar-menawar dalam pemasaran ternak<br>4. Membentuk suatu lembaga usaha tani ternak guna meningkatkan posisi tawar terhadap nilai jual ternak |
| <b>THREATS (T)</b>  | <b>STRATEGI (ST)</b>  | <b>STRATEGI (WT)</b>  |
| 1. Penyakit<br>2. Kontrol penjualan ternak<br>3. Impor daging                     | 1. Memberikan pengetahuan tentang kesehatan dan pengobatan ternak<br>2. Mengontrol/mendata alur ternak yang keluar wilayah Kab. Lima Puluh Kota   | 1. Membina atau kerja sama dengan instansi lain guna pengembangan ternak sapi potong<br>2. Perlu evaluasi dan pembinaan dalam penambahan keterampilan beternak  |

**Gambar 1.** Matrik SWOT Peternakan Sapi Potong di Nagari Sungai Kamuyang, Kec. Luak, Kab. Lima Puluh Kota

## RUJUKAN

- <sup>1</sup>Bamualim, A.M. dan Wirdahayati R.B. 2006. Peran Teknologi dalam Pengembangan Ternak Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan BPTP Sumatra Barat*. Padang, 11–12 September 2006, hlm 54–61.
- <sup>2</sup>Dinas Peternakan Provinsi Sumatra Barat. 2008. *Database Peternakan Provinsi Sumatra Barat Tahun 1999 s/d 2008*. Dinas Peternakan Provinsi Sumatra Barat, Padang. hlm. 1–19.
- <sup>3</sup>Wirdahayati, R.B. dan A. Bamualim. 2006. Profil Peternakan Sapi dan Kerbau di Propinsi Sumatra Barat. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan BPTP*.
- <sup>4</sup>Wicaksono, D. 2002. *Kajian Pengembangan Usaha Ternak Domba di Desa Cigudeg, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Industri Peternakan. Fakultas Peternakan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- <sup>5</sup>Santosa, U. 2003. *Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Sapi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- <sup>6</sup>Diwyanto, K. dan B. Haryanto. 2001. Importance of Integration in Sustainable Farming System. *International Seminar: Integration of Agricultural and Environmental Policies in an Environmental Age*. 20–25 Agustus, KREI/FFTC-ASPAC. Seoul, Korea Selatan.
- <sup>7</sup>Soekartawi. 2005. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press.
- <sup>8</sup>Rangkuti, F. 2001. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis—Reorientasi Konsep Perencanaan Strategi untuk Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- <sup>9</sup>Sub Balai Penelitian Veteriner Banjar Baru. 1992. *Sistem Usahatani Ternak Terpadu di Daerah Transmigrasi Lahan Kering Kalimantan Selatan*. Laporan Penelitian. Sub Balitvet Banjarbaru.
- <sup>10</sup>Hardiyanto, R. 2002. Strategi Peningkatan Kesejahteraan Petani Melalui Optimalisasi Pengelolaan DAS MIKRO dan Pengembangan Kapasitas Kelompok di Lahan Kering Marginal Kawasan Selatan Jawa Timur. *Prosiding Lokakarya Pengembangan Agribisnis Berbasis Sumberdaya Lokal dalam Mendukung Pembangunan Ekonomi Kawasan Selatan Jawa Timur*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.
- <sup>11</sup>Bappeda Sumbar. 2008. *Sumatra Barat dalam Angka*. Kerja Sama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Sumbar dengan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatra Barat.

<sup>12</sup>Agustin A. dan A.R. Nurmanaf. 2002. Karakteristik Usahatani Ternak Ruminansia Kecil dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumahtangga di Propinsi Sumatra Utara. *Jurnal Penelitian Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Vol. X No. 1.

<sup>13</sup>Saragih, B. 2001. *Agribisnis Berbasis Peternakan*. Institut Pertanian Bogor.

<sup>14</sup>Syahrudin, Fachri. 2006. Pembangunan Peternakan Masyarakat Secara Terpadu Menuju Swasembada Daging 2010. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan Badan Litbang Pertanian/BPTP Sumatra Barat*, Padang 11–12 September 2006.

<sup>15</sup>David, Fred R. 2004. *Manajemen Strategis dan Konsep*. New Jersey: Prentice Hall Inc.

